

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Orang-orang telah mencari cara melindungi satu sama lain dari penyakit fatal selama ribuan tahun. Imunisasi memiliki sejarah yang panjang, mulai dari pengambilan sampel dan eksperimen hingga penggunaan vaksinasi secara luas, penggunaan vaksinasi khususnya selama pandemi yang tidak biasa (WHO, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2023), vaksinasi adalah pemberian vaksin pada tubuh yang bertujuan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh dan mengembangkan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu.

Menurut World Health Organization (WHO, 2023) jumlah anak yang tidak divaksinasi meningkat dari 18,1 juta pada tahun 2021 menjadi 14,3 juta pada tahun 2022, hampir mencapai tingkat sebelum pandemi tidak divaksinasi pada tahun 2019 mencapai angka 12,9 juta. Dalam hal ini diperlukan vaksin dosis ketiga untuk mengamankan diri dari virus difteri, tetanus dan pertusis (DTP3).

Persentase anak-anak mendapat vaksinasi campak pertama kali meningkat dari 81% pada tahun 2021 menjadi 83% pada tahun 2022, masih jauh lebih rendah dibandingkan angka 86% pada tahun 2019. Pada anak perempuan dosis pertama HPV meningkat dari 16% pada tahun 2021 menjadi 21% pada tahun 2022. Di beberapa negara vaksin demam kuning masih sangat berisiko terkena penyakit karena masih di bawah 80% cakupan yang direkomendasikan.

Cakupan vaksinasi hepatitis HB0 Indonesia pada tahun 2022 sebesar 90,2% untuk HB0 < 24 jam, 7,6% untuk HB0 1-7 hari, dan (99,5%) untuk BCG. Cakupan Polio 4 (100%), Campak/MR (100%), DPT -HB-Hib 3 (99,9%), dan imunisasi dasar lengkap sebesar (99,96%). Berdasarkan statistik lebih lanjut, di Provinsi Jawa Barat, cakupan vaksin hepatitis HB0 adalah (100%) untuk HB0 < 24 jam,

(5,1%) untuk HB0 1-7 hari, dan (100 %) untuk BCG. Campak/MR tercakup (100%), Polio 4 tercakup (100 %), DPT-HB-Hib 3 tercakup (100%), dan (100%) masyarakat menerima semua imunisasi dasar yang dianjurkan (Kementerian Kesehatan , 2022).

Catatan data rekam medis sebanyak 774 bayi di RSUD Dr. Abdul Radjak pada tahun 2022 antara lain serapan vaksinasi sebanyak 97 %, keterlambatan sakit sebanyak 21 bayi ( 2,71 %) dari penolakan sebanyak 4 bayi ( 0,51 % ), sakit sebesar 2,7%, dan penolakan sebesar 0,5 %. Berdasarkan Rekam Medis RSUD Dr Abdul Radjak (2023), terdapat 679 bayi pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, itu 94 % telah menerima vaksin 33 bayi (4,86%), mengalami keterlambatan sakit, 8 bayi (1,17%), menolak 1,7%, merasa tidak sehat dan 4,9% menolak (Rekam Medik RS Abdul Radjak, 2023).

Sepuluh pasien yang membawa anak-anaknya untuk terapi berpartisipasi dalam penelitian percontohan yang penulis lakukan pada tanggal 1 Februari 2024. Tiga pasien (30%) ( sadar) dari kelebihannya vaksinasi namun tidak memberikannya secara keseluruhan kepada anak-anak, sementara satu pasien (10 %) tidak menyadari manfaatnya. Enam pasien (60%) memberikan vaksinasi lengkap kepada anak-anak berdasarkan usia mereka. Pasien sebanyak dua (20%) menyatakan bahwa menerima vaksinasi tidak terlalu membantu dan mereka percaya bahwa vaksinasi mempunyai dampak negatif ketika dan setelah disuntik , sedangkan delapan pasien (80 %) menyatakan bahwa menerima vaksinasi adalah salah satu upaya untuk menjaga anak-anak mereka tetap sehat dan bahkan jika mereka tidak sehat, penyakitnya tidak akan menjadi serius.

Persepsi seseorang terhadap penyakit, respon terhadap penyakit, pemahaman penyakit, asal usul dan gejala penyakit, pengetahuan tentang pengobatan penyakit, dan faktor lainnya semuanya dipengaruhi oleh pengetahuannya ( Notoatmodjo, 2020).

Menurut (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Meskipun sikap jelas menyampaikan gagasan-gagasan bahwa beberapa perilaku pantas dilakukan dalam situasi tertentu, reaksi ini sering kali bersifat emosional sebagai secara khusus terhadap isyarat sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi tertentu, reaksi ini seringkali bersifat emosional sebagai respons terhadap isyarat sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Azwar (2018), sikap juga dapat diartikan sebagai respons seseorang terhadap suatu benda dalam suatu suasana tertentu, yang bertindak sebagai apresiasi terhadap benda tersebut. Sikap merupakan suatu respon yang tetap tertutup terhadap suatu rangsangan atau objek. Dapat diperjelas diklarifikasi lanjut dengan suatu apresiasi terhadap suatu benda dalam suatu lingkungan tertentu serta tanggapan terhadapnya ( Azwar , 2018 ).

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) pada objek tersebut (Berkowitz,1972 dalam (Azwar, 2018). Pendapat yang pula menyebutkan sikap adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2020).

Penulis berpendapat bahwa respon masyarakat terhadap suatu peristiwa dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikapnya terhadap hal-hal yang ditemuinya. Demikian pula dengan penelitian Fatwiany (2022) di Klinik Hanafi Pratama Medan tentang Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Imunisasi BCG pada Bayi. Berdasarkan temuan kepenelitian, penelitian itu 40 responden, 17 responden (57,5%) memiliki pengetahuan pemberian vaksin BCG pada bayi baru lahir dengan kategori baik, dan 17 responden (42,5 %) memiliki pengetahuan kurang. Namun 36 responden (90%) memiliki sikap yang dapat diterima terhadap

vaksinasi BCG pada bayi baru, dan 4 responden sisanya (10%) mempunyai sikap tidak menerima.

Studi oleh Kharin dkk Al. (2021) mendukung gagasan tersebut di atas. Kurangnya informasi, rendahnya tingkat pendidikan, dan tingkat sikap negatif terhadap pentingnya penuh imunisasi dasar lengkap menjadi alasan para ibu memilih untuk tidak memberikan vaksinasi dasar lengkap. Untuk memastikan efektivitasnya intervensi, digunakan *post-test* untuk penilaian setelah kegiatan intervensi selesai.

Penelitian oleh Desria mauliati, Rika Dewi (2022), di desa Teubaluy kecamatan Darul Kamal Aceh, imunisasi merupakan suatu upaya preventif yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah anak dari penyakit menular. Ada banyak alasan yang membuat tidak malakukan imunisasi bayinya. Edukasi kepada masyarakat khususnya pada orang tua yang memiliki bayi dilakukan sebanyak 28 orang ibu. Hasil yang diperoleh dari sesi tanya jawab adalah dari semua peserta yaitu 28 ibu, sebanyak 21 (71%)ibu sudah mampu memahami imunisasi dasar dan pentingnya imunisasi dasar pada anak, dan sisanya 7 (25%) ibu masih belum yakin akan dampak dari imumisasi tersebut.

Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh (Godongwana et al (2021)) mengenai *knowledge and attitudes towards maternal immunization: perspectives from pregnant and non-pregnant mothers,their partners, mothers, healthcare, community and leaders in a selected urban setting in South Africa*. Menunjukkan hasil pengetahuan yang baik serta meningkatnya kepercayaan ibu hamil dan ibu tidak hamil mengenai imunisasi.

Mengingat *self efficacy* (kepercayaan diri) untuk pencegahan penyakit pada bayi ini berkaitan dengan banyaknya ibu bayi yang meraguan kemanan dari vaksin tersebut. Maka dalam hal ini disebutkan oleh para peneliti terdahulu

dibutuhkannya penyuluhan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka (Aini et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi dasar untuk Bayi di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Purwakarta”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rendahnya pengetahuan ibu bayi terhadap imunisasi, ditambah lagi dengan banyaknya isu maupun rumor terkait efek samping imunisasi menyebabkan banyak ibu bayi masih meragukan keefektifan dan keamanan dari imunisasi. Tentunya hal ini berkaitan dengan *self efficacy* (kepercayaan) mereka terhadap upaya mencegah penyakit pada anaknya. Untuk itu maka peneliti membuat rumusan masalah yakni apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian imunisasi dasar untuk bayi di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Purwakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi dasar untuk Bayi di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Purwakarta.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah kehamilan dan pendapatan.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar untuk Bayi di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Purwakarta.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi Sikap Ibu tentang imunisasi dasar untuk bayi di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Purwakarta.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi pemberian imunisasi dasar untuk bayi di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Purwakarta.

- e. Mengetahui hubungan Pengetahuan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar untuk bayi di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Purwakarta.
- f. Mengetahui hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian imunisasi untuk Bayi di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Purwakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan kepustakaan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan dan perawatan anak terutama mengenai pemberian imunisasi dasar.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam membimbing dan menambah pengetahuan mahasiswa tentang Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi dasar untuk Bayi di Rumah Sakit dr. Abdul Radjak Purwakarta.

###### **b. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan rumah sakit untuk meningkatkan pelayanan dalam mensukseskan capaian pemberian imunisasi dasar khususnya pada anak.

###### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan teori, informasi dan acuan untuk melakukan penelitian ilmiah di bidang keperawatan anak.